Artikel Penelitian
Jurnal Penelitian Keperawatan Kontemporer, Volume 5, No.2, Februari 2025 || ISSN 2775-8958 (Media Online)

HUBUNGAN BERAT BADAN BAYI BARU LAHIR DENGAN KEJADIAN RUPTUR PERINEUM PADA PERSALINAN NORMAL DI RS ISLAM AYANI SURABAYA

Nur Masruroh[1], Dini Wisma Rina[2]

[1,]Prodi Pendidikan Profesi Bidan, Universitas Nahdlatul Ulama Surabaya
[2]Prodi S1 Kebidanan, Universitas Nahdlatul Ulama Surabaya

Abstrak

Latar Belakang: Pada proses persalinan normal terdapat resiko perdarahan, penyebab terjadinya perdarahan salah satunya dikarenakan adanya ruptur perineum. Ruptur perineum yang tidak tertangani dengan baik akan meningkatkan resiko infeksi, sehingga dapat meningkatkan angka mobiditas dan mortalitas ibu . Faktor penyebab ruptur perineum antara lain posisi persalinan, cara meneran, pimpinan persalinan, dan berat badan bayi baru lahir**.** **Tujuan**: untuk mengetahui Hubungan berat badan bayi dengan kejadian ruptur perineum pada persalinan normal di Rumah Sakit Islam Ayani Surabaya **Metode:** kuantitatif dengan metode case control. Populasi adalah seluruh ibu dengan persalinan normal yang mengalami ruptur perineum di RS. Islam A.Yani Surabaya pada bulan Desember 2023 s.d Mei 2024 dengan jumlah 124 populasi. Sampel diambil dengan Teknik total sampling yang berjumlah 124 ibu bersalin yang mengalami ruptur perineum. Analisis data menggunakan uji chi-square. **Hasil:** Hasil uji statistik nilai p 0,00 < 0,05 yang artinya ada hubungan signifikan antara berat badan bayi baru lahir dengan kejadian ruptur perineum. **Kesimpulan:** Semakin besar berat badan bayi yang dilahirkan akan meningkatkan resiko terjadinya ruptur perineum.

Kata Kunci : berat, badan, bayi, ruptur, perineum

Relationship Between Newborn Weight And Perineum Rupture Occurrence In Normal Delivery At Islamic Ayani Hospital, Surabaya

Abstrack

Background: *In the normal delivery process there is a risk of bleeding, one of the causes of bleeding is due to perineal rupture. Perineal rupture that is not handled properly will increase the risk of infection, so that it can increase maternal morbidity and mortality rates. Factors that cause perineal rupture include delivery position, method of pushing, delivery leadership, and newborn weight.* ***Objective****: to determine the relationship between infant weight and the incidence of perineal rupture in normal delivery at the Islamic Ayani Hospital, Surabaya* ***Method****: quantitative with the case control method. The population is all mothers with normal delivery who experience perineal rupture at the Islamic A.Yani Hospital, Surabaya in December 2023 to May 2024 with a total population of 124. Samples were taken using the total sampling technique totaling 124 mothers giving birth who experienced perineal rupture. Data analysis using the chi-square test.* ***Results****: The results of the statistical test p value 0.00 <0.05, which means there is a significant relationship between newborn weight and the incidence of perineal rupture.* ***Conclusion****: The greater the birth weight of the baby, the greater the risk of perineal rupture.*

Keywords: *weight, baby, rupture, perineal*

Korespondensi:
Nur Masruroh, Universitas Nahdlatul Ulama Surabaya, jl Jemursari no 51-57 Surabaya, 081332630941, Email masruroh@unusa.ac.id

Artikel Penelitian

Jurnal Penelitian Keperawatan Kontemporer, Volume 5, No.2, Februari 2025 || ISSN 2775-8958 (Media Online)

Received: 24/01/2025 | Revised: 30/01/2025 | Accepted: 02/02/2025

LATAR BELAKANG

Di Negara berkembang penyebab utama kematian ibu adalah faktor obstetri langsung, yaitu perdarahan post partum, infeksi dan eklamsia. Ruptur perineum dapat menyebabkan perdarahan postpartum. Perdarahan postpartum merupakan salah satu masalah penting karena berhubungan dengan kesehatan ibu yang dapat menyebabkan kematian(Fitri Yunarti et al., 2024)

Ruptur perineum adalah robekan pada jalan lahir secara spontan, ruptur perineum juga merupakan urutan kedua terjadinya AKI di Indonesia. Ruptur perineum adalah terjadinya perlukaan (robek) pada otot perineum selama proses persalinan kala II dan dapat berulang pada persalinan berikutnya. Perlukaan pada perineum umumnya terjadi di garis tengah dan bisa meluas bila persalinan teralu cepat dan ukuran bayi yang semakin besar (Dwi et al., n.d.)

Kejadian ruptur perineum pada ibu bersalin di Dunia pada tahun 2023 sebanyak 2,7 juta kasus, dimana angka ini di perkirakan akan mencapai 6,3 juta pada tahun 2050. Di Benua Asia sendiri 50% ibu bersalin mengalami ruptur perineum. Pada tahun 2022 di ketahui di Indonesia angka kejadian ruptur perineum pada ibu bersalin di alami oleh 83% ibu melahirkan pervaginam, ditemukan dari total 3.791 ibu yang melahirkan spontan pervaginam, 63% ibu mendapatkan jahitan perineum yaitu 42% karena episiotomi dan 38% karena robekan spontan (Kemenkes RI, 2023).

Ruptur perineum merupakan kondisi dimana terjadinya robekan perineum yang disebabkan oleh faktor-faktor seperti faktor maternal antara lain umur ibu, persalinan presipitatus, mengejan terlalu kuat, perineum yang rapuh, oedema paritas dan kesehatan mental ibu. Pada faktor janin meliputi berat bayi lahir, presentasi defleksi, letak sungsang, distosia bahu dan kelainan kongenital. Faktor penolong meliputi cara mengejan, dukungan bidan serta keterampilan penolong saat menahan perineum. Faktor dukungan suami juga memiliki andil yang kuat pada kejadian rupture perineum tersebut. Ruptur perineum dialami 85% wanita yang melahirkan pervaginam. Ruptur perineum perlu mendapatkan perhatian karena dapat menyebabkan disfungsi organ reproduksi wanita seperti perdarahan, infeksi yang kemungkinan dapat menyebabkan kematian karena perdarahan atau sepsis (Wijayanti, 2019).

Dampak lain terjadinya ruptur perineum pada ibu juga antara lain terjadinya infeksi pada luka jahitan dimana dapat berakibat munculnya infeksi kandung kemih maupun infeksi pada jalan lahir. Selain itu juga dapat terjadi perdarahan bahkan jika penanganannya lambat dapat menyebabkan kematian (Wijayanti, 2019)

Upaya yang dapat dilakukan dalam menurunkan kejadian ruptur perineum antara lain dengan senam hamil dan pertolongan persalinan yang aman. Senam hamil dapat dilakukan mulai kehamilan 28 minggu dapat membantu untuk melenturkan otot perineum dan membantu proses pernafasan sehingga diharapkan dapat mengurangi kejadian ruptur pada perineum (Hasanah et al., 2024)

Oleh karena itu ruptur perineum perlu mendapat perhatian yang serius, baik dalam hal pengobatan maupun perawatan untuk memenuhi kebutuhan masyarakat serta mengurangi berbagai komplikasi yang dapat timbul bila tidak ditangani dengan baik. Keterampilan melahirkan kepala janin sangat menentukan sampai seberapa jauh dapat terjadi perlukaan pada perineum (Angraini et al., n.d.).

Sesuai dengan hasil studi pendahuluan yang lakukan di rumah sakit islam Surabaya tahun 2022 jumlah ibu bersalin sebanyak 325 orang dan ibu yang mengalami rupture perineum sebanyak 198 orang (61%), pada tahun 2023 diperoleh

data ibu bersalin sebanyak 432 orang dan yang terjadi rupture perineum 242 orang (56%).Sedangkan pada tahun 2024 bulan februari dan maret angka persalinan sebanyak 65 ibu dan yang mengalami kejadian ruptur perineum sebanyak 41 (62%).

METODE

Studi ini menggunakan desain analitik korelasional dengan pendekatan *cross sectional*. Penelitian ini dilaksanakan di RSI A Yani Surabaya pada tanggal 1 Juni 2024 ampai 30 Juni 2024. Responden yang terpilih melalui teknik *total sampling* berjumlah 124 orang. (Nursalam, 2013). Dengan kriteria semua ibu bersalin yang melahirkan pervaginam di RSI A Yani Surabaya.

Menggunakan data sekunder dari rekam medik milik pasien yang melahirkan normal pervaginan selama 1 Desember 2023-1 Mei 2024

Data diuji dengan uji chi square dengan signifikansi $\alpha = <0,05$.

Pelaksanaan penelitian terlebih dahulu mendapat persetujuan dari etik RSI A yani Surabaya kemudian melakukan penelitian dan dalam pelaksanaan penelitian tetap memperhatikan prinsip etik, termasuk *informed consent, anonimity* (tanpa nama), *confidentiality* (kerahasiaan).

HASIL

Hasil penelitian diperoleh dari rekam medik 124 responden yang telah di periksa dan disajikan dalam bentuk analisis univariat dan bivariat sebagai berikut. Analisis data dilakukan secara univariat baik variabel dependen maupun independen. Analisis ini menghasilkan distribusi dan presentase dari tiap variabel yang diteliti sedangkan secara bivariat dilakukan untuk melihat hubungan kedua variabel baik independen maupun dependen:

Hasil Analisa Univariat

Berat Badan Bayi Baru Lahir

Tabel 1 menunjukan bahwa badan bayi baru lahir bahwa dari 124 responden menunjukkan bahwa hampir seluruh reponden 86,30% dengan besar responden 107 memiliki berat badan lahir normal. Sehingga dapat disimpulkan bahwa bayi yang lahir di RSI A Yani Surabaya sebagian besar memiliki berat badan lahir normal.

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Berat Badan Bayi Baru Lahir

Berat Badan Bayi Baru Lahir	Frekuensi	Presentase (%)
Berat badan lahir rendah	10	8
Berat badan lahir normal	107	86,3
Berat badan lahir lebih	7	5,7
Jumlah	124	100

Ruptur Perineum

Berdasarkan tabel 5.5 distribusi ruptur perineum didapatkan bahwa dari 124 responden menunjukkan sebagian besar (74,10%) responden mengalami ruptur perineum derajat II. Sehingga dapat disimpulkan bahwa responden di RSI Ayani sebagian besar mengalami ruptur perineum saat bersalin spontan pervaginam.

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Ruptur Perineum

Ruptur Perineum	Frekuensi	Presentase (%)
Derajat I	14	11,2
Derajat II	92	74,1
Derajat III	17	13,7
Derajat IV	1	1
Jumlah	124	100

Hasil Analisa Bivariat

Hubungan Berat Badan Bayi Baru Lahir Dengan Kejadian Ruptur Perineum Di RS.Islam Surabaya-A.Yani

Hasil Uji Chi-Square hubungan berat badan bayi baru lahir dengan kejadian rupture perineum menunjukkan bahwa pada berat badan bayi kurang sebagian kecil mengalami ruptur perineum derajat I sebanyak 7 responden (5.6%), ruptur perineum derajat II sebanyak 3 responden (2.4%), ruptur perineum derajat III sebanyak 0 responden (0%) dan ruptur perineum derajat IV sebanyak 0 reponden (0%). Kemudian berat badan bayi normal sebagian kecil mengalami ruptur perineum derajat 1 sebanyak 7 responden (5.6%), ruptur perineum derajat II sebanyak 89 responden (71.8%), ruptur perineum derajat III sebanyak 11 responden (8.8%) dan ruptur perineum derajat IV sebanyak 0 reponden (0%). selanjutnya yang berat badan bayi lahir lebih mengalami mengalami ruptur perineum derajat 1 sebanyak 0 responden (0%), ruptur perineum derajat II sebanyak 0 responden (0%), ruptur perineum derajat III sebanyak 6 responden (4.8%) dan ruptur perineum derajat IV sebanyak 1 reponden (1%)

Berdasarkan tabulasi silang tersebut menunjukkan bahwa menunjukkan bahwa nilai p-value = 0,000 < 0,05 yang berarti ada hubungan yang signifikan antara berat badan bayi baru lahir dengan kejadian ruptur perineum di RS Islam Surabaya-A.YaniTabel 3. Hubungan beban kerja dengan perilaku *caring* perawat

Berat Badan Bayi Baru Lahir	**Ruptur perineum (%)**				
	Derajat I	Derajat II	Derajat III	Derajat IV	Jumlah
BBLL	0 (0 %)	0 (0 %)	6 (4.8%)	1 (1%)	**7 (5.8%)**
BBLN	7 (5.6%)	89 (71.8)	11 (8.8%)	0 (0%)	**107 (86.20%)**
BBLR	7 (5.6%)	3 (2.4%)	0 (0%)	0 (0%)	**10 (8 %)**
Jumlah	14 (11.2%)	92(74.2%)	17(13.5%)	1 (1%)	**124 (100%)**

***p-value* = 0,000**
Keputusan Uji = H0 ditolak

DISKUSI

Hasil Penelitian ini sesuai dengan penelitian Diniya 2016 di jurnal penelitian kesehatan masyarakat bahwa berat badan bayi saat lahir merupakan salah satu gambaran keadaan kesehatan dan gizi bayi dalam masa kandungan. Berat lahir adalah

berat bayi yang ditimbang dalam 1 (satu) jam setelah lahir. Bayi Berat Lahir Rendah (BBLR) adalah bayi dengan berat lahir kurang dari 2500 gram tanpa memandang masa gestasi. Bayi dengan berat badan lahir rendah umumnya kurang mampu beradaptasi dengan lingkungan yang baru, sehingga dapat berakibat pada terhambatnya pertumbuhan dan perkembangan bahkan mengganggu kelangsungan hidupnya Penyebab kejadian berat bayi lahir menurut teori penelitian yang dilakukan oleh Diniya (2016) dipengaruhi oleh dua faktor yaitu faktor internal dan eksternal. Faktor internal terdiri atas faktor ibu, janin, dan uterus-plasenta. Faktor eksternal terdiri atas faktor sosial dan lingkungan. Faktor ibu terdiri atas karakteristik ibu (usia, paritas, jarak kehamilan, lingkar lengan atas (LILA), tinggi badan, dan status gizi) dan faktor pendukung lainnya yaitu (usia kehamilan, pertambahan berat badan, penyekit yang diidap ibu)..

Ibu primipara atau ibu yang baru pertama kali melahirkan ketika terjadi peristiwa “kepala keluar pintu” biasanya tidak terdapat tegangan yang kuat sehingga robek pada pinggir depannya. Luka-luka biasanya ringan tetapi kadangkadang terjadi juga luka yang luas dan berbahaya. Sebagai akibat persalinan terutama pada seorang primipara, biasa timbul luka pada vulva di sekitar introitus vagina yang biasanya tidak dalam akan tetapi kadang-kadang bisa timbul perdarahan banyak (Angraini et al., n.d.)

Ruptur perineum merupakan kondisi dimana terjadinya robekan perineum yang disebabkan oleh faktor-faktor seperti faktor maternal antara lain umur ibu, persalinan presipitatus, mengejan terlalu kuat, perineum yang rapuh, oedema paritas dan kesehatan mental ibu. Pada faktor janin meliputi berat bayi lahir, presentasi defleksi, letak sungsang, distosia bahu dan kelainan kongenital. Faktor penolong meliputi cara mengejan, dukungan bidan serta keterampilan penolong saat menahan perineum. Faktor dukungan suami juga memiliki andil yang kuat pada kejadian rupture perineum tersebut. Ruptur perineum dialami 85% wanita yang melahirkan pervaginam. Ruptur perineum perlu mendapatkan perhatian karena dapat menyebabkan disfungsi organ reproduksi wanita seperti perdarahan, infeksi yang kemungkinan dapat menyebabkan kematian karena perdarahan atau sepsis.Kondisi ini dapat berdampak buruk bagi pasien, perawat dan rumah sakit. *caring* merupakan esensi dari keperawatan dan jantung dari praktek keperawatan yang dibangun dari nilai-nilai kebaikan, perhatian, kasih terhadap diri sendiri dan orang lain serta menghormati keyakinan spiritual pasien (Wijayanti, 2019)

Di Rumah Sakit Islam Surabaya Ayani, bidan hanya diberi kewenangan untuk menjahit robekan perineum sampai derajat II, tetapi jika ada kasus ruptur perineum derajat III dan IV maka akan dibantu oleh pengawasan dokter yang jaga pada saat itu, sehingga bidan tidak menangani sendiri kasus ruptur perineum spontan derajat III dan IV. Hal tersebut sesuai dengan Permenkes RI Nomor 1464/MENKES/PER/X/2010 tentang izin dan penyelenggaraan praktik bidan pada pasal 10 ayat 3 bidan berwenang untuk melakukan penjahitan luka jalan lahir tingkat I dan II.

Hasil penelitian yang telah dilihat dari tabel 5.6 hubungan berat badan bayi baru lahir dengan kejadian ruptur perineum menunjukkan bahwa pada berat badan bayi kurang sebagian kecil mengalami ruptur

perineum derajat I sebanyak 7 responden (5.6%), ruptur perineum derajat II sebanyak 3 responden (2.4%), ruptur perineum derajat III sebanyak 0 responden (0%) dan ruptur perineum derajat IV sebanyak 0 reponden (0%). Kemudian berat badan bayi normal sebagian kecil mengalami ruptur perineum derajat 1 sebanyak 7 responden (5.6%), ruptur perineum derajat II sebagian besar sebanyak 89 responden (71.8%), ruptur perineum derajat III sebanyak 11 responden (8.8%) dan ruptur perineum derajat IV sebanyak 0 reponden (0%). selanjutnya yang berat badan bayi lahir lebih mengalami mengalami ruptur perineum derajat 1 sebanyak 0 responden (0%), ruptur perineum derajat II sebanyak 0 responden (0%), ruptur perineum derajat III sebanyak 6 responden (4.8%) dan ruptur perineum derajat IV sebanyak 1 reponden (1%).

Ibu bersalin primigravida yang melahirkan bayi dengan berat badan 2500-4000 gram memiliki risiko lebih tinggi terhadap kejadian ruptur perineum dibandingkan dengan bayi dengan berat badan lahir <2500 gram. Faktor perineum ibu yang kaku, kepala janin yang cepat melewati dasar panggul, dan cara meneran yang salah juga meningkatkan risiko kejadian ruptur perineum. Persalinan normal bisa mengakibatkan terjadinya kasus ruptur perineum pada ibu primipara maupun multipara. Lapisan mukosa dan kulit perineum pada seorang ibu primipara mudah terjadi ruptur yang bisa menimbulkan perdarahan pervaginam

Hasil Penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara berat lahir bayi dengan kejadian ruptur perineum, dimana semakin besar berat lahir bayi semakin tinggi tingkat ruptur perineum pada ibu primipara. Hal ini sesuai dengan pendapat yang menyatakan bahwa ruptur perineum disebabkan oleh berat lahir bayi yang besar. Semakin besar berat badan bayi yang dilahirkan akan meningkatkan resiko terjadinya ruptur perineum, karena perineum tidak cukup kuat menahan regangan kepala bayi dengan berat badan bayi yang besar, sehingga pada proses kelahiran bayi dengan berat badan bayi lahir yang besar sering terjadi ruptur perineum.

KESIMPULAN

Sebagian besar bayi baru lahir di RSI Ayani Surabaya memiliki berat lahir normal. Sebagian ibu primipara mengalami ruptur perineum derajat II saat melahirkan spontan pervaginam. Terdapat hubungan antara berat lahir bayi baru lahir dan ruptur perineum di RSI Ayani Surabaya.

DAFTAR PUSTAKA

Angraini, C., Sari, K., Safitri, D., & Yulia Sri Aprian, B. (n.d.). *Prosiding Seminar Nasional dan Call for Paper Kebidanan Universitas Ngudi Waluyo Volume 1 No (2) 2022 Hubungan Berat Badan Bayi Baru Lahir dengan Kejadian Ruptur Perineum Persalinan Normal*.

Dwi, F., Keperawatan, A. F., & Kebidanan, D. (n.d.). *HUBUNGAN BERAT BAYI DENGAN ROBEKAN PERINEUM PADA PERSALINAN FISIOLOGIS DI RB LILIK SIDOARJO*.

Fitri Yunarti, Norma Jeepi, & Catur Yulinawati. (2024). Hubungan Berat Badan Lahir Bayi dengan Kejadian Ruptur Perineum pada Ibu Bersalin di Wilayah Kerja Puskesmas Sei Langkai Kota Batam. *Detector: Jurnal Inovasi Riset Ilmu Kesehatan*, *2*(3), 176–188. https://doi.org/10.55606/detector.v2i3.4171

Hasanah, N., Rostianingsih, D., & Siantar, R. L. (2024). Hubungan Berat Badan Lahir Bayi dengan Kejadian Ruptur Perineum pada Ibu Bersalin Normal di Puskesmas

Pejuang. *Malahayati Nursing Journal*, *6*(11), 4541–4550. https://doi.org/10.33024/mnj.v6i11.14261

Nursalam. (2013). *Konsep Penerapan Metode Penelitian Ilmu Keperawatan*. Salemba Medika.

Wijayanti, H. N. (2019). The Correlation between Birth Weight and Occurrence of Rupture Perineum in Normal Labour of Primigravida Mothers. *PLACENTUM Jurnal Ilmiah Kesehatan Dan Aplikasinya*, *7*(1), 2019.